

Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah (Pendidikan Agama Islam) Pada Sekolah Formal di Yayasan PP Nurul Ummah – Blimbingsari

Nur Kholifatul Ummah

Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Oktober 26, 2023

Accepted: October 30, 2023

Available online: November 27, 2023

Keywords:

Behavior, Love of Peace, E-book



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

The GPM Haria congregation is one of the congregations that continues to strive to grow and develop peace-loving behavior for children, teenagers, youth and adults. This was done because of past experiences where quarrels and disputes often occurred which not only resulted in loss of property but also loss of life. The conflict that occurred in the GPM Haria congregation had an impact on the implementation of the learning process at school and in the congregation, namely that the learning process was abolished. But there is also a feeling of insecurity and peace in the two countries because of mutual suspicion of one another. To minimize and even prevent conflict from occurring again, the church has taken various steps. However, models of mentoring are still needed for teenagers as the next generation of the nation and the church so that they are no longer indoctrinated with stories of the past which give rise to mutual suspicion and give rise to conflict but become teenagers who have self-awareness to love peace. Development of E-Books to increase peace-loving behavior, in this research is an electronic book containing several reading books containing moral messages to increase peace-loving behavior which will be given to

teenagers to read, study and interpreted.

PENDAHULUAN

Seiring dengan munculnya ide-ide pembaharuan pendidikan agama, Madrasah diniyah (diniyah takmiliyah) pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah diniyah (diniyah takmiliyah) melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Kementerian Agama namun tetap disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, sedangkan sebagian Madrasah diniyah (diniyah takmiliyah) menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.

Dalam rangka pembinaan dan bimbingan terhadap Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah), Kementerian Agama menetapkan peraturan Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) antara lain dijelaskan:

- (1) Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam, kepada pelajar berusia 7 sampai dengan 19 tahun.
- (2) Pendidikan dan pengajaran pada Madrasah diniyah (diniyah takmiliyah) bertujuan untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama islam kepada pelajar-pelajar pendidikan umum

- (3) Madrasah diniyah (diniyah takmiliyah) ada 3 (tiga) tingkatan, yakni Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA), Diniyah Takmiliyah Wustha (DTW) dan Diniyah Takmiliyah Ulya (DTU).¹

Dengan penjelasan tersebut, jelas sekali bahwa Madrasah diniyah sebagai pelengkap materi pendidikan agama islam, sementara didalam lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, dan SMA, pendidikan agama islam disampaikan amat minim sekali. Dengan kehadiran Madrasah diniyah para siswa mendapatkan tambahan pengetahuan agama islam, seperti Ilmu Tajwid, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, Ski, Ilmu Nahwu & Sorof Dan Aqidah Akhlaq.

Dimana materi tersebut saling terkait satu dengan yang lain, sehingga siap untuk membentuk siswa / santri masa depan dan generasi harapan bangsa dan negara. Dengan bekal pengetahuan yang cukup, generasi masa depan kita akan mampu membawa perubahan bangsa dan negara ini lebih progresif lagi dan siap untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih di era globalisasi yang terus bergulir memasuki ranah kehidupan kita.

Seorang siswa/santri bukan hanya ingin faham tentang pengetahuan umum atau pengetahuan agama, tetapi lebih dari itu, karena didalam diri siswa/santri tersimpan potensi intelektual, potensi spritual, potensi emosional bahkan potensi intuisi, semuanya perlu dipupuk dan dikembangkan. Apalagi potensi spritual dan intelektual merupakan potensi yang urgent bagi santri / siswa. Potensi spritual sebagai landasan moral, sementara potensi intelektual sebagai pondasi berfikir.

Secara umum kegiatan Madrasah diniyah diselenggarakan diwaktu sore hari, karenanya sering juga disebut Madrasah sore hari. Inisiatif ini diambil oleh para ulama / kiyai ditengah-tengah kurang sadaran masyarakat zaman dulu tentang arti penting pendidikan bagi anak didiknya. Hal ini seperti diungkapkan KH. Syaichun pendiri Madrasah Diniyah Assirajiyah di Demak. Menurut beliau ada 3 alasan kenapa Madrasah diniyah diselenggarakan sore hari:

- (1) Faktor sumber daya alam yang melimpah dengan sumber daya manusia yang minim. Disadari atau tidak kepemilikan tanah / sawah oleh rata-rata kepala keluarga diperkampungan pada tahun 40-an bisa mencapai 4 bahu. Hal inilah yang memicu orang tua untuk mengerahkan segala potensi yang dimiliki keluarga (termasuk anak) untuk menggarap lahan pertanian yang dimiliki keluarga. Pesantrenpun juga demikian untuk membiayai keberlangsungan operasionalnya bergantung pada hasil pertanian.

¹ Bidang Pekapontren Kantor Wilayah Kementerian Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*, (Propinsi Jawa Timur, 2010), 2

- (2) Sebagai bias dari kolonialisme yang telah memperlakukan diskriminasi kepada masyarakat pribumi dengan cara mempersulit hak ajar, masyarakat diawal-awal kemerdekaan masih kurang menyadari tentang arti penting pendidikan untuk anak-anaknya.
- (3) Madrasah diniyah sore juga dimaksudkan untuk mengimbangi pendidikan umum yang diikuti anak-anak di Madrasah Rakyat di waktu pagi. Menurut beliau memobilisasi orang tua dan anak yang telah belajar di SR agar mau belajar di Madrasah Diniyah sore bukanlah pekerjaan mudah. Untuk menyiasati hal ini para ulama / kiyai lebih banyak mensosialisasikan Madrasah Diniyah dengan sebutan SRI (Madrasah Rakyat Islam).²

Walaupun Madrasah Diniyah diselenggarakan sore hari, masih tetap mengutamakan kualitas santri / siswanya, baik dari penalaran berfikir (potensi intelektual) maupun intuisi moralnya (potensi spritual). Potensi intelektual (intelegensia) jika tidak dikendalikan dengan baik, akan menjadikan orang menjadi sangat sombong, angkuh, merasa paling pintar dan akhirnya dijauhi lingkungan sekitarnya. Bahkan potensi ini bisa berubah menjadi bumerang untuk masa depannya sendiri. Begitu juga potensi spritualnya kalau tidak dikelola dan dikembangkan dengan baik, maka akan menghasilkan orang-orang yang pandai mengelabui orang dan bahkan berbohong.

Salah satu ajaran fundamental yang mampu menggali potensi spritual Siswa/santri adalah ajaran tentang tauhid (monotheisme) mengenal Tuhan dalam arti sebenarnya. Ajaran tauhid ini sangat berperan sekali dalam membentuk spiritual santri yaitu spritual yang memiliki penghayatan serta pengamalan yang tinggi, spritual yang bersifat inklusif bukan spritual yang bersifat eksklusif.³

Sedangkan bagi komunitas santri seharusnya mempunyai keahlian khusus yaitu dalam dua hal:

- (1) Dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan umum atau agama.
- (2) Dalam penguasaan kecakapan hidup (life skill) yang dapat menjadi sumber kehidupannya.⁴

Dengan kedua pengetahuan tersebut akan menjadikan santri/siswa siap berkiprah dan menjadi ujung tombak bagi masyarakat. Dan untuk merealisasikan agar santri/siswa mempunyai prestasi belajar dan metode pembelajaran yang dilaksanakan haruslah benar-benar diperhatikan oleh ustadz dan ustadzah di lembaga Madrasah Diniyah.

² M. Ishom Elsaha, *Dinamika Madrasah Diniyah Di Indonesia, Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Non Formal* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2008), 51

³ Imam syafi'i, *Mengoptimalkan Potensi Santri, potensi spritual, intelektual, emosional* (Bogor: Pustaka Mutiara, 2008), 17

⁴ M. Ishom El Saha, *The Power Of Santri's Civilization: Melejitkan Daya Tawar Pesantren* (Jakarta: Pustaka Mutiara. 2008), 27

Konsep pendidikan yang diberikan Nabi dengan istilah “*min al-mahdi ila al-lahd*” (dari buaian sampai liang lahad) atau dalam istilah lain “*life long education*” (pendidikan sepanjang hayat dikandung badan).⁵ Untuk merealisasikan konsep ini, tentunya Kepala Madin Takmiliyah harus memperhatikan metode belajar, lingkungan, sarana dan prasarana belajar santri supaya santri madrasah diniyah takmiliyah punya prsetasi belajar yang unggul.

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani tugas pendidikan Islam pada hakikatnya tertumpuh pada dua aspek yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Sedangkan untuk menelaah tugas-tugas pendidikan islam dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu:

- (1) Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi.
- (2) Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya.
- (3) Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya.⁶

Madrasah Diniyah selaku lembaga pendidikan islam punya tugas mengembangkan prestasi belajar santri (siswa), mengejawantah pribadi yang unggul baik rohani maupun pola pikirnya, wawasan yang luas bukan pandangan sempit. Maka dari itu lembaga pendidikan islam harus mampu untuk merelevansikan metode pembelajaran dengan karakter dan pengembangan diri santri. Terkadang metode pembelajaran kurang membuat simpati dan semangat santri dalam belajarnya. Ini juga suatu permasalahan yang perlu segera dicarikan solusinya, agar out put kualitas santri betul-betul punya potensi dan siap menjadi generasi masa depan yang handal.

Rupanya yang terjadi diMadrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Ummah, Kepala Madrasah nya punya impian, menginginkan santri-santrinya berprestasi dalam belajarnya bukan hanya berprestasi dibidang pelajaran tetapi juga berprestasi dibidang akhlaqul karimah nya. Nabi telah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذی)

Artinya: Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik budi pekertinya. (Attirmidzy).⁷

Santri yang berprestasi tentunya punya prilaku yang berakhlaqul hasanah, karena didalam Madrasah diniyah Nurul Ummah, konsep yang diimplementasikan oleh Kepala Madrasah

⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 65

⁶ Abdul Mujib, 66

⁷ Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Shalihin* (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1986.), 511

Diniyah Nurul Ummah adalah berprestasi dalam belajar, unggul dibidang intelektualitas dan hasanah budi pekertinya. Karena ketika santri hanya mampu berprestasi dibidang pelajarannya, menurut kepala Madrasah Takmiliyah Nurul Ummah ini masih belum bisa dikatakan berprestasi sebelum budi pekertinya hasanah.

Maka dari itulah, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Ummah berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar santrinya dengan jalan meningkatkan nilai-nilai spritual dan intelektual, sementara ini yang terjadi dilapangan Madin takmiliyah masih belum dikelola dengan sungguh-sungguh yang penting santri masuk dan mengaji, tidak memperhatikan hasil belajarnya.

Berangkat dari sinilah Peneliti tertarik untuk meneliti Madin takmiliyah Nurul Ummah, dimana Kepala Madrasahnya amat punya antusias untuk terus meningkatkan semangat dan prestasi belajar santri-santrinya. Hipotesa peneliti kalau Madin Takmiliyah dikelola dengan baik otomatis out putnya juga baik, sehingga Madrasah diniyah bukan hanya sekedar alternatif, melainkan akan menjadi lembaga pendidikan islam (Madrasah diniyah) pilihan.

Tentang masalah prestasi belajar didalam Al-qur'an juga dijelaskan dalam surat al-baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَثْبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya : Dan bagi tiap-tiap umat, ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. ⁸

Untuk mengejar cita-cita dan meningkatkan prestasi belajar adalah perbuatan yang baik dan boleh berkompetisi dalam hal kebaikan demi meningkatkan prestasi belajar. Rupanya kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Ummah juga berpedoman pada ayat ini, sebagai bukti diruang guru/ustadz terpampang ayat ini.

Didalam meningkatkan prestasi belajar santri yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Ummah ini adalah dengan cara Istighosah dan pembelajaran yang inovatif. Kepala Madin Takmiliyah ini punya keyakinan dengan Istighosah siswa/santri diajak taqarrub dan berdzikir kepada Alloh swt akan mendapatkan petunjuk dan hati akan menjadi tenang dan civil effecnya bisa menjadikan siswa/santri berkelakuan baik dan berprestasi dalam belajarnya.

⁸ Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an Perkata (Jakarta:Maghfirah Pustaka. 2011), 23

Karena itulah peneliti amat berminat sekali mengadakan penelitian dilembaga tersebut, mudah-mudahan dengan penelitian ini nanti bisa bermanfaat bagi pengelola Madrasah lain. Amin ya robbal alamin.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah Upaya kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Meningkatkan Prsetasi Belajar Santri. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut dibutuhkan sub-fokus yang mempertanyakan mengenai proses upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan prsetasi belajar santri dan evaluasinya. Sehingga kami selaku peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif.

Didalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut Prof. DR. Sugiyono: metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan datanya dilakukan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.⁹

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual dan kelompok.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini merupakan gejala perilaku sosial yang ada hubungannya dengan lembaga pendidikan dan di dalamnya terdiri dari kepala Madrasah / Madrasah, ustadz / guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik / santri dan juga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Yin, fokus penelitian yang demikian lebih bersifat eksplanatoris dan lebih mengarah ke arah penggunaan studi kasus.¹¹

Maka untuk mendeskripsikan sub-fokus di atas peneliti menggunakan pendekatan penelitian Dalam metode kualitatif, peneliti perlu melibatkan diri dalam kehidupan subjek. Seperti yang dikatakan oleh Cottle: memilih metode yang begitu fundamental seperti berbincang-bincang dengan orang, mendengarkan, berbicara, dan membiarkan percakapan berjalan-jalan sekehendaknya, berarti kehidupan seseorang harus dilibatkan dalam kehidupan orang lain, sedang perasaannya sendiri timbul karena bahasa, sejarah, dan cerita orang lain itu.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 1

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 94.

¹¹ Robert K. Yin, , *Case Study Research: Design and Methodes* (Newbary Park, CA: Sage, 1984) Terjemahan Indonesia oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus, Desain dan Metode* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 9.

¹² ini artinya peneliti harus mengidentifikasikan diri dan bersatu rasa dengan subyeknya sehingga ia dapat mengerti mereka dengan menggunakan kerangka berfikir mereka sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ummah

Kepemimpinan merupakan hal yang penting dalam suatu lembaga pendidikan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adanya seorang kepala Madin di lembaga pendidikan mengatur dalam menjalankan fungsi dari manajemen Madin yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang tujuan akhirnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala Madin menggunakan gaya kepemimpinan untuk memudahkan proses kepemimpinannya.

Penerapan Kepemimpinan Situasional Model Kontingensi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Model kepemimpinan ini menghubungkan perilaku kepemimpinan dengan situasi yang dihadapi oleh pemimpin pada suatu saat. Dalam situasi yang berbeda diperlukan pendekatan yang berbeda demi tercapainya efektivitas. Gaya kepemimpinan yang digunakan adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan.

1) Gaya Kepemimpinan Berorientasi pada Tugas

Selain sebagai pemimpin, Kepala Madin juga bertugas sebagai supervisi, begitu juga yang dilakukan oleh kepala Madin Nurul Ummah, sebagaimana dikatakan oleh Ibu Elok:

“Selain memimpin Madin, saya juga melaksanakan kegiatan supervisi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsungnya dengan melihat mereka ketika mengajar, atau secara tidak langsung dengan melihat RKH (Rencana Kegiatan Harian) mereka, hasil evaluasi mereka. Tujuannya ya untuk meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan disiplin waktu. Jika ada yang lalai, saya tidak langsung menegur, tapi ditanya dulu kenapa seperti ini!”

Berdasarkan uraian di atas, kepala Madin dalam menjalankan kepemimpinan tidak selalu berorientasi pada tugas saja, tetapi juga berorientasi pada hubungan karena guru juga harus diperlakukan dengan baik. Komunikasi yang baik antara guru dan kepala Madin akan menciptakan suasana yang nyaman dan menguntungkan satu sama lainnya. Contoh lainnya adalah sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Niesa:

¹² Arief Furchan. Pengantar Metoda Penelitian kualitatif (Surabaya: Usaha Nasional, 199), 27

“Setiap minggunya semua guru dengan dipimpin kepala Madin mengadakan rapat rutin dengan membahas permasalahan yang ada dalam seminggu terakhir dan membahas rencana apa saja yang akan dilakukan dalam waktu seminggu ke depan. Selanjutnya dibuka dengan acara *sharing*, misalnya jika ada guru yang mempunyai hambatan ketika mengajar guru tersebut dapat mengungkapkan hambatan tersebut dan nantinya hambatan tersebut dapat dipecahkan secara bersama-sama” .

2) Gaya Kepemimpinan Berorientasi pada Hubungan

Model kepemimpinan ini, diterapkan oleh kepala Madin dengan melihat situasi yang ada, sebagaimana dikatakan oleh Ibu Elok: “Jika ada guru yang sakit atau anaknya sakit, guru tersebut saya beri ijin untuk tidak masuk Madin, asal ada keterangan terlebih dahulu misalnya melalui telepon kantor, atau SMS (*Short Message Service*) ke kepala Madin sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar dan ada yang menangani”.

Dengan adanya kemudahan dalam meminta ijin untuk tidak masuk Madin, meringankan guru untuk berkomunikasi dengan kepala Madin, sehingga akan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Disatu sisi kepala Madin dapat segera mencari solusi untuk mengisi kelas yang ditinggalkan, di sisi lain guru akan merasa tenang ketika meninggalkan kewajibannya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam menerapkan kepemimpinan kontingensi ini, kepala Madin Madin Nurul Ummah lebih sering menggunakannya secara bersama-sama, karena keduanya saling berhubungan satu sama lainnya .

Penerapan Kepemimpinan Situasional Hersey-Blanchard dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Pemimpin harus mampu mengidentifikasi isyarat-isyarat yang terjadi di lingkungannya, tetapi kemampuan mendiagnosis belum cukup untuk berperilaku yang efektif. Pemimpin harus mampu mengadakan adaptasi perilaku kepemimpinan terhadap tuntutan lingkungan di mana ia memperagakan kepemimpinannya. Dengan kata lain seorang pemimpin harus mempunyai fleksibilitas yang bervariasi. Kebutuhan yang berbeda pada guru menyebabkan mereka harus diperlakukan berbeda pula. Kepemimpinan situasional Hersey-Blanchard terdiri dari 4 gaya kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

1) Telling Style (gaya mengatakan/memerintah/mengarahkan)

Telling style adalah gaya memerintah atau mengarahkan, di mana kepala Madin merupakan pusat kegiatan kesiapan dan mengharuskan pemimpin menjelaskan peran setiap guru tentang apa, bagaimana, kapan dan dimana melaksanakan berbagai tugasnya. Gaya kepemimpinan ini

tidak dilaksanakan oleh kepala Madin, hal ini sesuai dengan paparan kepala Madin Madin Nurul Ummah Gumuk Agung Kecamatan Blimbingsari Ibu Elok:

“Saya tidak melaksanakan gaya kepemimpinan memerintah kepada guru-guru di TK ini, karena gaya ini hanya untuk guru yang tidak memiliki kemampuan dan kemauan. Sedangkan di sini, kami menggunakan metode BCCT *Moving Class* yang menempatkan guru sesuai dengan kemampuannya. Sehingga mereka sudah menguasai materi pembelajaran yang akan mereka ajarkan ke santri” .

Berdasarkan keterangan kepala Madin di atas, guru Madin Nurul Ummah mengajar sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak ada guru yang tidak mampu dalam menguasai materi pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Niesa, selaku guru sentra bahan alam:

“Guru-guru di sini ditempatkan sesuai dengan kemampuannya, karena di sini menggunakan Pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) *Moving Class* yang merupakan pendekatan yang dikembangkan melalui hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik dan merupakan pengembangan diri dari pendekatan Montessori, Scope, Star dan Emilia yang dikembangkan oleh *Creative for Childhood Research and Training (CCRT) Florida, USA* dan sudah dilaksanakan selama 35 tahun, baik untuk anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan pendekatan sentra adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat disentra main dan dalam lingkaran. Setting pembelajaran sentra mampu merangsang anak untuk saling aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalaman sendiri. Maka penempatan guru disesuaikan dengan kemampuannya dalam mengajar dan menguasai materi pembelajaran.” .

Pendekatan sentra yang dimaksud dengan mengembangkan 6 sentra, yaitu: sentra bahan alam, sentra seni dan kreatif, sentra balok, sentra persiapan, sentra peran dan sentra imtaq. Dengan pendekatan BBCT *Moving Class* ini, sudah tampak jelas bahwa penempatan guru diletakkan sesuai dengan kemampuannya. Sehingga gaya memerintah ini tidak dilaksanakan oleh kepala Madin.

2) Selling Style (gaya menawarkan/menjual)

Gaya ini dilakukan untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif sesuai dengan situasi guru yang masih rendah kesiapan dan kematangannya. Kondisi itu ditunjukkan oleh guru yang kemampuan kerjanya belum memadai (sekedarnya saja) dan kadang-kadang berkemauan atau sebaliknya tidak berkemauan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Gaya kepemimpinan ini juga tidak dilaksanakan oleh kepala Madin Nurul Ummah, karena gaya ini diterapkan oleh kepala Madin, jika guru memiliki kemauan tetapi tidak

memiliki kemampuan dalam mengajar. Sedangkan guru di Madin Nurul Ummah semuanya memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing. Diantaranya di sentra bahan alam, sentra seni dan kreatif, sentra balok, sentra persiapan, sentra peran dan sentra imtaq .

3) Participating Style (Gaya Partisipasi)

Gaya kepemimpinan ini menunjukkan kesediaan dan kemampuan kepala Madin dalam mengikutsertakan atau mempartisipasikan guru sebagai bawahan.

Gaya ini dilaksanakan oleh kepala Madin Nurul Ummah. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Elok:

“Ketika ada guru yang sedang memiliki suatu masalah baik masalah individu maupun masalah sosial, yang biasanya membuat konsentrasi guru tersebut agak kurang fokus, sehingga berdampak pada masalah disiplin waktu, ketika rapat tidak membawa RKH (Rencana Kegiatan Harian), atau sebagai pendamping kelas kadang agak kurang konsentrasi, maka biasanya saya ajak *sharing* agar masalahnya tidak tambah larut dan KBM juga tidak terganggu”).

Dengan melakukan *sharing* yang berarti orientasi hubungan dengan guru tinggi, dan orientasi pada tugas rendah, hal ini telah menunjukkan bahwa kepala Madin telah menerapkan gaya partisipasi.

Selain *sharing* yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di Madin, kadang kepala Madin juga memberikan teguran halus atau memberikan peringatan. Kegiatan *sharing* guru ini dilaksanakan setiap minggu, agar kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dan secara cepat menyelesaikan segala kendala yang dihadapi oleh guru dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) .

4) Delegating Style (Gaya Pendelegasian Wewenang)

Kepala Madin Nurul Ummah telah melaksanakan gaya pendelegasian wewenang. Hal ini telah dilaksanakan dalam beberapa kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan profesionalisme guru diantara kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan IGTKI

Kegiatan ini diikuti setiap bulan, sebagaimana dikatakan oleh Ibu Elok:

“Kami mengirimkan 2 orang guru yang sudah dijadwal setiap bulannya untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh IGTKI (Ikatan Guru Madin Takmiliah Indonesia) Jember yang biasanya dilaksanakan tiap bulan pada tanggal 3. IGTKI Jember beranggotakan 49 TK, dimana setiap TK mengirimkan 2 orang guru”.

Kegiatan IGTKI ini sangat bermanfaat sekali untuk meningkatkan profesionalisme guru, baik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

profesional dan kompetensi sosial. Adapun kegiatan IGTKI tahun 2022-2023 adalah sebagai berikut:

- Workshop pembuatan kurikulum TK berdasarkan Permendiknas Nomor 58 tahun 2008 (Tindak Lanjut pembinaan kepala TK)
- Pembinaan teknik melukis dan mewarnai
- Pelatihan olah vokal dan cipta lagu anak TK
- Pelatihan pantomim dan musik patrol.

(Sumber Data : Dokumentasi Madin Nurul UmmahGumuk Agung Kecamatan Blimbingsari)

2. Kegiatan gugus

Yang dimaksud dengan gugus di sini adalah satu kelompok unit kerja. Untuk penempatan gugus, di atur oleh UPTD (Unit Pelayanan Tehnis Dinas) Blmbingsari. Madin Nurul Ummah mengikuti gugus TK .

Kegiatan gugus ini sangat bermanfaat sekali, sebagaimana dikatakan oleh ibu Unshita Rini:

“Kegiatan gugus ini sangat bermanfaat sekali untuk meningkatkan profesionalisme guru, baik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Misalnya, membuat Prota (Program Tahunan), membuat Promes, membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian), *Peer Teaching* (praktek mengajar). Guru juga dapat saling mengenal dengan guru-guru dari TK lainnya, sehingga mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda dan menemukan karakter yang berbeda-beda pula”.

3. *Finger Print Consulting*

Finger Print Consulting yang dilaksanakan tanggal 2 Februari 2023 dengan mengikuti semua guru adalah Tes sidik 10 jari untuk mengetahui:

- Potensi peta bakat dan minat yang paling responsive (*tallent*)
- Dominasi otak kiri /kanan (*brain hemisphere*)
- Gaya belajar (*learning style*)
- Kecenderungan watak (*temperament traits*) dan *instability conditions*
- Kecepatan daya tangkap dan daya serap otak
- Interpretasi karakter dan saran-saran pengembangan

Hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan ini adalah untuk mengetahui bakat dan potensi yang ada sehingga dapat membimbing buah hati sesuai dengan karakter atau gaya pemikiran yang mereka miliki.

(Sumber Data : Dokumentasi Madin Nurul UmmahGumuk Agung Kecamatan Blimbingsari)

4. Kegiatan Sosial

Kegiatan ini dilaksanakan jika ada keluarga besar Madin Nurul Ummahyang meninggal dunia atau sakit. Sehingga semua guru atau perwakilan datang ke rumah yang bersangkutan. Hal ini dilaksanakan untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama guru dan masyarakat, khususnya wali murid.

5. Rapat Rutin Tiap Minggu

Rapat ini diadakan tiap minggu, sebagaimana dikatakan oleh Ibu Niesa:

“Setiap minggunya semua guru dengan dipimpin kepala Madin mengadakan rapat rutin dengan membahas permasalahan yang ada dalam seminggu terakhir dan membahas rencana apa saja yang akan dilakukan dalam waktu seminggu ke depan. Selanjutnya dibuka dengan acara *sharing*, misalnya jika ada guru yang mempunyai hambatan ketika mengajar guru tersebut dapat mengungkapkan hambatan tersebut dan nantinya hambatan tersebut dapat dipecahkan secara bersama-sama”.

Kepala Madin adalah seorang pemimpin yang merupakan organ yang seharusnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku bawahannya. Dalam hal ini targetnya adalah para guru yang diharapkan dapat meningkatkan kerjanya setelah mendapat pengaruh dari atasannya.

Agar proses mempengaruhi bisa berjalan lancar, maka kepala Madin memperlakukan setiap guru secara manusiawi. Karena manusia dalam melaksanakan kegiatannya senantiasa dipengaruhi oleh kepribadian yang berbeda-beda, misalnya sifat, sikap nilai-nilai, keinginan dan minat, untuk itu akan berpengaruh pada gaya kepemimpinannya juga pada kerjanya. Karena itulah kepala Madin Madin Nurul Ummah menggunakan kepemimpinan situasional untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Penerapan kepemimpinan situasional ini menggunakan teori kontingensi dan *Hersey-Blanchard*. Dalam menerapkan kepemimpinan kontingensi, kepala Madin selalu menggunakan kedua gaya kepemimpinan yang ada secara bersama-sama, yaitu berorientasi pada tugas maupun berorientasi pada hubungan sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dari pada hanya berorientasi pada tugas saja atau pada hubungan saja.

Kepemimpinan situasional *Hersey Blanchard* diterapkan dengan melihat kemampuan dan kemauan guru, sehingga *Telling Style* dan *Selling Style* tidak diterapkan oleh kepala Madin karena gaya ini dilaksanakan ketika ada guru yang tidak mampu sedangkan guru di Madin Nurul Ummahditugaskan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sedangkan *Participating Style* dan *Delegating Style* diterapkan oleh kepala Madin untuk meningkatkan profesionalisme guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah dianalisa, maka selanjutnya dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai proses akhir skripsi ini. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Penerapan kepemimpinan situasional kepala Madin dalam meningkatkan profesionalisme guru di Taman Kanak-kanak Terpadu Nailul Maram kecamatan Kaliwates kabupaten Jember tahun pelajaran 2022-2023 adalah model kotingensi dan *Hersey Blanchard* dilaksanakan secara baik.
2. Penerapan kepemimpinan kontingensi yang terdiri dari gaya kepemimpinan berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan dilaksanakan secara bersama-sama untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Penerapan kepemimpinan situasional *Hersey Blanchard* yang dilaksanakan adalah *participating style* dan *delegating style* untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sehingga proses kepemimpinan berjalan dengan mudah karena kepemimpinannya dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan kemauan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam syafi'i, *Mengoptimalkan Potensi Santri, potensi spiritual, intelektual, emosional* (Bogor: Pustaka Mutiara, 2008), 17
- M. Ishom El Saha, *The Power Of Santri's Civilization: Melejitkan Daya Tawar Pesantren* (Jakarta: Pustaka Mutiara. 2008), 27
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 65
- Abdul Mujib, 66
- Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Shalihin* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986.), 511
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* (Jakarta:Maghfirah Pustaka. 2011), 23
- Tim Penulis Penulis Bahan Ajar IAIN Sunan Ampel Surabaya, , *Bahan Ajar Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Sertifikasi Guru/Pengawas Dalam Jabatan*, (Surabaya: LPTK IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 46
- Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 2
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), 13
- H. Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi, 2013), 267

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*,
61

Mulyasa, 62

Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983),
21